

# ALLISYA RUPIAH BALANCED FUND

## Oktober 2021

### BLOOMBERG: AZSRPBL IJ

#### Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

#### Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen pasar uang dan pendapatan tetap (seperti deposito syariah, SBI syariah, SPN syariah, dan/atau reksadana syariah pasar uang obligasi pemerintah syariah, obligasi korporasi syariah dan/atau reksadana pendapatan tetap syariah) dengan target 25%-50%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham syariah berdasarkan keputusan OJK (baik secara langsung atau melalui reksadana saham syariah) dengan target 50%-75%

#### Rincian Portofolio

Saham	75,36%
Obligasi Negara	24,51%
Kas/Deposito Syariah	0,13%

#### Lima Besar Obligasi

(Urutan Berdasarkan Abjad)

PBS004	15/02/2037
PBS012	15/11/2031
PBS017	15/10/2025
PBS026	15/10/2024
PBS029	15/03/2034

#### Lima Besar Saham

(Urutan Berdasarkan Abjad)

Bukalapak.Com
Elang Mahkota Teknologi
Merdeka Copper Gold
Surya Citra Media
Telekomunikasi Indonesia

#### Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 463,68
Kategori Investasi	Moderat
Tanggal Peluncuran	25 Apr 2006
Mata Uang	Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Manajemen	2,00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	207.592.241,6167

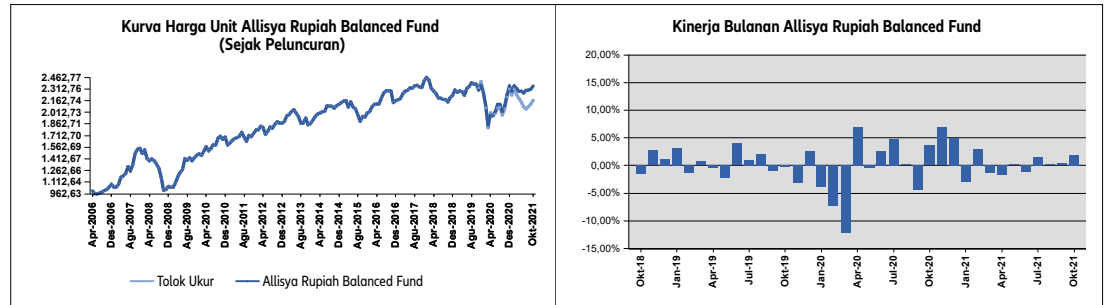
Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 29 Okt 2021)	IDR 2.233,60	IDR 2.351,16

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Allisya Rupiah Balanced Fund	1,85%	2,40%	3,00%	12,19%	9,57%	2,88%	-0,08%	135,12%
Tolok Ukur*	2,27%	5,41%	-1,16%	5,26%	0,97%	-5,19%	-6,34%	N/A

\*25% Indeks IBPA Govt Sukuk (IGSIX) & 75% Jakarta Islamic Index (JII)

(Tolok ukur; penggunaan tolak ukur sejak Sep 2021, dihitung mundur sejak Nov 2019; data sebelum Nov 2019 tidak tersedia)



#### Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi pada bulan Oktober 2021 pada level bulanan +0.12% (dibandingkan konsensus inflasi +0.10%, -0.04% di bulan Sep 2021). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +1.66% (dibandingkan konsensus +1.65%, +1.60% di bulan September 2021). Inflasi inti berada di level tahunan +1.33% (dibandingkan konsensus +1.40%, +1.33% di bulan September 2021). Kenaikan inflasi pada bulan Oktober 2021 didukung oleh kenaikan inflasi pada kelompok volatile food dan kelompok administered price. Kenaikan inflasi pada kelompok volatile food disebabkan kenaikan harga cabai dan minyak goreng (seiring dengan kenaikannya harga minyak sawit global), sementara pada sisi kelompok administered price disebabkan oleh kenaikan ongkos transportasi udara. Pada pertemuan Dewan Gubernur pada tanggal 18 - 19 Oktober 2021, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate pada level 3.50%, dan juga mempertahankan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman pada level 2.75% dan 4.25%, secara berturut. Kebijakan ini dilakukan untuk menjaga stabilitas Rupiah ditengah ketidakpastian global dan juga rendahnya inflasi. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +1.05% dari 14,321 pada akhir September 2021 menjadi 14,171 pada akhir bulan Oktober 2021. Neraca perdagangan September 2021 mencatat surplus sebesar 4,371 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar 4,746 juta dolar AS. Terlepas dari jumlah neraca perdagangan yang surplus lebih rendah dibandingkan bulan lalu, jumlah ekspor masih menunjukkan pertumbuhan yang kuat dikarenakan oleh kenaikan permintaan batu bara dari Uni Eropa dan Amerika Serikat. Neraca perdagangan non minyak dan gas pada bulan September 2021 mencatat surplus sebesar +5,305 juta dolar, yang mana menurun dari surplus bulan lalu sebesar +5,728 juta dolar. Sementara itu, neraca perdagangan minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -934 juta dolar pada bulan September 2021, lebih tinggi dari defisit di bulan Aug 2021 sebesar -982 juta dolar. Perekonomian Indonesia tumbuh sebesar +3.51% secara kuartal pada kuartal ke tiga tahun 2021 (versus sebelumnya +7.07%, konsensus +3.88%), dan juga mencatat pertumbuhan positif sebesar +1.55% secara kuartal (versus sebelumnya +3.31%, konsensus +1.90%). Perlambatan pada pertumbuhan kuartal ini diakibatkan oleh pembatasan mobilitas pada kuartal ke tiga yang disebabkan oleh gelombang ke dua Covid-19. Pertumbuhan tahun dikontribusi oleh perlambatan pada pertumbuhan konsumsi rumah tangga sebesar +1.03% tahunan, sedangkan belanja pemerintah hanya tumbuh +0.60%. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar 145.5 miliar Dolar pada akhir Oktober 2021, lebih tinggi sedikit dibandingkan dengan 146.90 miliar Dolar pada akhir September 2021, dikarenakan adanya pembayaran hutang luar negeri.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup menurun sepanjang kurva karena aksi beli dari pelaku pasar domestik. Pasar dibuka dengan nada bearish yang sebagian besar disebabkan oleh sentiment negative global, seperti meningkatnya Yield US Treasury yang mencapai 1.50%, pengumuman di bawah ekspektasi angka Non-farm Payroll Employment Change Amerika Serikat, dan kekhawatiran terhadap meningkatkan inflasi beberapa negara di seluruh dunia, termasuk Amerika Serikat. Hal-hal tersebut mengakibatkan ke luarnya arus investor asing dari pasar obligasi Indonesia. Sementara bank dalam negeri tetap mendukung pasar sebagai pembeli terbesar karena perkiraan menurunnya tekanan pengeluaran obligasi pemerintah dan tingginya likuiditas di buku mereka. Pihak asing menurunkan kepemilikan mereka sebesar -12.51triliun Rupiah di bulan Oktober (bulanan -1.30%), yakni ke IDR 949.27 triliun pada 29 Oktober 2021 menjadi IDR 961.78 triliun pada 30 Sep 2021, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 21.24% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (21.56% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Oktober untuk 5 tahun menurun -21bps menjadi +4.93%(vs +5.14% pada September 2021), 10 tahun menurun -20bps menjadi +6.06% (vs +6.26% pada September 2021), 15 tahun menurun -12bps menjadi +6.29% (vs +6.41% pada September 2021), dan 20 tahun menurun -8bps menjadi +6.29% (vs +6.41% pada September 2021).

Indeks JII ditutup lebih tinggi di 567.93 (+2.79% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi pendorong utama seperti MDKA, UNVR, TLKM, KALF, dan PGAS mengalami kenaikan 25.40%, 11.90%, 2.98%, 11.89%, dan 26.89% MoM. Pasar saham global terus menguat di bulan Oktober yang didorong oleh data ekonomi AS yang kuat dan hasil laporan keuangan 3Q21 yang diatas ekspektasi meskipun berada pada tren inflasi yang lebih tinggi, gangguan rantai pasokan dan kenaikan biaya energi. Sementara itu, Bank Sentral US menyatakan akan mulai mengurangi pembelian obligasi bulanan sebesar USD 15 miliar/bulan hingga Desember dan akan menyesuaikan laju pembelian tergantung dengan prospek ekonomi. Hal ini mendorong aset berisiko seperti ekuitas karena pasar menganggap sikap bank sentral yang lebih lunak. Melihat dari sisi Indonesia, Pemerintah Indonesia mulai melonggarkan pembatasan mobilitas karena kasus harian covid yang tetap rendah. Hal itu tercermin pada beberapa indikator utama seperti tingkat hunian mal Jakarta yang telah mencapai 80% dari level pra-covid dan volume lalu lintas minggu lalu sudah mencapai 11% di atas level pra-covid. Dari sisi valuasi, IHSG saat ini berada pada valuasi 2022 sebesar 15.7x, yang mana sedikit diatas rata-rata valuasi IHSG, tetapi melihat posisi investor asing yang sudah rendah dan dikombinasikan dengan peningkatan aktivitas ekonomi di 4Q21, tax amnesty dan juga IPO perusahaan teknologi yang akan datang, kami melihat hal ini akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap pasar saham Indonesia di masa mendatang. Dari sisi sektor, Sektor Bahan Material mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar 6.20% MoM. MDKA (Merdeka Copper Gold) dan TPIA (Chandra Asri Petrochemical) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 25.40% dan 5.56% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Kesehatan yang naik sebesar 3.29% MoM. KALF (Kalbe Farma) mencatat keuntungan sebesar 11.89% MoM. Di sisi lain, Sektor Teknologi mencatat performa paling buruk di bulan ini, mencatat penurunan sebesar 0.4% MoM. BUKA (Bukalapak) menjadi penghambat utama, turun sebesar 19.19% MoM.

#### Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

#### Disclaimer:

Allisya Rupiah Balanced Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disajikan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atau penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.